

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum *stand up comedy* populer, acara komedi sketsa sangatlah mendominasi dunia pertelevisian Indonesia, tidak jarang acara hiburan ini menyajikan adegan lawakan yang sarat dengan kekerasan, seperti dorong-mendorong hingga jatuh, pukul-pukulan properti, *bullying* hingga menghina secara fisik. Bahkan beberapa acara televisi yang menayangkan hal tersebut beberapa kali ditegur oleh KPI dan mendapat kritik dari masyarakat atas tindak kekerasan yang ada dalam tayangan komedi tersebut. Hingga pada tahun 2011 pertelevisian Indonesia mulai disajikan dengan *genre* komedi baru yaitu *stand up comedy*. Kompas TV dan Metro TV menjadi stasiun TV pertama yang mulai menayangkan program *stand up comedy* di Indonesia.

Acara *stand up comedy* makin diminati masyarakat sejak Metro TV dan Kompas TV menayangkan acara ini. Metro TV menayangkan dalam bentuk *variety show*, sedangkan Kompas TV menayangkan dalam bentuk kompetisi bernama *stand up comedy* Indonesia (SUCI). *Stand up comedy* adalah seni humor yang disampaikan secara perorangan di depan penonton secara langsung (*live*). Secara umum *stand up comedy* adalah lawakan atau komedi yang dilakukan di atas panggung oleh seseorang yang melontarkan serangkaian lelucon yang berdurasi 10 menit sampai 45 menit. Menurut istilah, *stand up comedy* merupakan bentuk dari

seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton (Nugroho, 2012:1).

Tercatat dalam Tabloid bintang.com program *stand up comedy* Indonesia Kompas TV, merupakan acara komedi yang paling banyak ditonton versi KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Selain merilis hasil survei program berita, *talkshow*, religi, *variety show*, hiburan dan program budaya wisata yang paling banyak ditonton, KPI juga merilis program komedi yang dinilai paling banyak penontonya. Berdasarkan pada hasil survei yang melibatkan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan beberapa perguruan tinggi di tanah air, responden ternyata cukup meminati acara atau program komedi. Program komedi paling banyak ditonton versi KPI adalah *stand up comedy* Indonesia Kompas TV dengan raihan penonton sebanyak 61 persen. Kompas TV bisa dibilang menjadi pelopor tayangan *stand up comedy* di Indonesia dimana beberapa tahun setelahnya, banyak stasiun TV lain mengikuti membuat acara sejenis. (<https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/kabar/read/30448/stand-up-comedy-indonesia-kompas-tv-program-komedi-paling-banyak-ditonton-versi-kpi> diakses pada tanggal 13 Maret 2019 pukul 17:05)

*Stand up comedy* saat ini sangat populer di industri hiburan Indonesia. Sederhananya *stand up comedy* adalah sebuah humor panggung yang biasanya sang *comic* berdiri saat melakukan humor dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, komedian seorang diri harus dapat membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *stand up comedy* disebut sebagai seorang *Stand Up Comic* (*comic* / komika) (Rokhmawan, 2016:43). Meski

*stand up comedy* merupakan bagian dari dunia lawak, tetapi ada yang unik dari pola pembawaannya dalam perspektif komunikasi. Gaya komunikasi para komika dalam melakukan *stand up comedy* tidak sekadar bicara seperti layaknya pelawak dan gaya lawakan konvensional, tetapi juga terdapat kritikan dan sindiran yang dikemas dengan gaya komedinya, sehingga selain untuk menghibur, mereka juga bisa menyuarakan kegelisahan masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi saat ini.

*Stand up comedy* adalah sebuah *genre* komedi yang membebaskan individu-individu untuk berbagi tentang keresahan-keresahan yang dialaminya. Menurut Pragiwaksono (2012 :36) materi *stand up comedy* berasal dari pengalaman, pengamatan akan dunia di dalam diri komika atau dunia sekitarnya. Mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal di sekitarnya dan menceritakannya kembali kepada penonton dengan jenaka. Diterangkan pula oleh Pragiwaksono bahwa seorang komika perlu *peka* dan rajin observasi akan isu-isu yang sedang berkembang. Dalam melakukan *stand up comedy* sangat diperlukan persiapan yang matang dari para komika, dari persiapan ide atau gagasan yang ingin disampaikan di atas panggung hingga persiapan mental agar percaya diri. Diperlukan juga penguasaan teknik *stand up comedy* bagi para komika yang juga merupakan hal inti dari melakukan *stand up comedy*, sehingga *stand up comedy* dari para komika dapat membuat para penontonnya tertawa terbahak-bahak atau lebih dikenal dalam istilah *stand up comedynya* yaitu pecah.

Seorang komika biasanya membuat materi *stand up* nya dari keresahan, kegelisahan dan kejujuran yang ada pada dalam dirinya, entah berupa fisik atau

pengalaman pribadinya. Selain itu, materi yang disampaikan bisa juga berupa observasi yang dilakukan oleh komika itu sendiri atau berasal dari orang-orang di sekitarnya, entah itu dari kehidupan di keluarganya, teman-temannya, dan kerabat lainnya mengenai berbagai hal. Hal ini yang menjadikan seorang komika dapat menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial dari sebuah kalangan tertentu. *Stand up* yang dimaksud dalam kata “*stand up comedy*” sendiri bisa diartikan bukan hanya “berdiri”, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya.

Materi *stand up comedy* setiap komika memiliki bahasan yang sangat beragam. Kebanyakan lebih banyak membahas tentang perubahan atau perbaikan secara moral terhadap kondisi terkini yang ada di sekitar, mulai dari hal-hal yang ringan, seperti kebiasaan-kebiasaan aneh atau *absurd*, dari keluarga dan teman-teman di sekitar, *trend, fashion*, film dan lain-lain. Selain itu ada pula materi berat semacam membahas kematian, isu agama, kritik sosial dan politik. *Stand-up comedy* yang serius, bukan merupakan lawakan yang asal-asalan. *Stand up comedy* adalah sebuah lawakan yang harus dilakukan dengan serius, di mana penonton diajak untuk melakukan sebuah proses berpikir sebelum akhirnya tertawa. Penyampaiannya bukan dengan bercanda, seperti jenis komedi yang ada pada umumnya. Dengan mengemas humor dalam bentuk yang serius, memungkinkan orang untuk mendekati isu-isu sensitif dan beberapa hal yang dianggap tabu (Mark Twain, 1966: 354 dalam Aryawangsa. dkk. 2016).

Humor atau komedi erat kaitanya dengan kritik. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi komedi yang bisa digunakan sebagai media untuk melakukan kritik

sosial. Melalui media komedi, seseorang bisa menyuarakan kritik terhadap masalah-masalah kesenjangan sosial, politik, atau isu apa saja yang sedang terjadi dalam masyarakat. Komedi juga memungkinkan seseorang mengkritik secara *soft* atau santun. Karena kritik yang disuarakan walaupun sangat dalam dan tajam, tetapi tetap menghibur. Selain itu komedi merupakan media efektif untuk membuat orang tertawa. Tertawa itu penting untuk mendewasakan masyarakat dalam menghadapi kenyataan dan berdamai atas apa yang sudah terjadi.

Salah seorang komika yang menyampaikan materi tentang kritik sosial melalui *stand up comedy* yaitu Mohammed Yusran Al-katiri atau yang akrab dikenal dengan nama Mamat Al-katiri. Berbeda dengan komika-komika lainnya yang sangat jarang membuat materi tentang kritik sosial, Mamat merupakan salah seorang komika yang sering membawakan materi *stand up* mengenai kritik sosial terutama kritik yang ditujukan kepada pemerintah mengenai apa yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur khususnya di Papua.



**Gambar 1.1** Mamat Al-Katiri

Sumber : [www.instagram.com/Mamat\\_alkatiri](http://www.instagram.com/Mamat_alkatiri)

Mamat Al-katiri adalah komika dari Indonesia Timur yang tergabung di komunitas *Stand Up Indo Jogja, Yogyakarta*. Berasal dari salah satu kota dari pulau paling timur di Indonesia, yaitu Fakfak yang terletak di provinsi Papua Barat, Mamat merupakan komika asal Papua pertama yang dikenal secara nasional (<http://www.fak-fak.com/2017/04/yuk-nonton-mamat-alkatiri-stund-up.html> diakses pada tanggal 15 maret 2019/pukul 16:45). Mamat mulai dilirik sebagai komika yang cerdas dan kritis ketika ia terpilih menjadi komika pembuka “*opener*” *stand up comedy tour* “Juru Bicara” milik salah satu *founder stand up* Indo, yaitu Pandji Pragiwaksono pada tanggal 6 Agustus 2016. Tiga bulan kemudian, Mamat Al-Katiri membuat *show stand up comedy* bersama teman-teman komika *Stand Up*

Indo Jogja yang juga berasal dari Indonesia Timur bertajuk “Eastimewa” pada November 2016, bersama 4 komika *Stand Up* Indo Jogja lainnya yaitu Aly Akbar, Fathidjun dan Aan Papeda, dengan komika pembuka “*opener*” bernama Wahid yang juga berasal dari Indonesia timur. *Show* yang berjalan kurang lebih dua jam itu secara garis besar membicarakan tentang keresahan hingga mengkritisi diskriminasi yang dialami mahasiswa Indonesia timur di Yogyakarta. Puncaknya Mamat mulai dikenal secara nasional setelah mengikuti kompetisi *stand up comedy Indonesia* season 7 (SUCI 7) Kompas TV pada tahun 2017, di mana ia tercatat sebagai komika asal Papua pertama yang bisa tampil di SUCI Kompas TV.

Retorika dalam Ilmu Komunikasi merupakan cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato atau melakukan presentasi menjadi kajian dari Retorika. Suatu bentuk komunikasi yang disampaikan secara efektif dan efisien akan lebih ditekankan pada kemampuan berbahasa secara lisan (Wiendijarti, 2014:74). Retorika merupakan seni berbicara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, metode komunikasi yang biasa digunakan dalam aktivitas praktis retorika, tentu saja tidak hanya bersifat *auditif*, melainkan juga bisa menggunakan metode komunikasi yang bersifat *audio* dan *audio visual* (Syamsuddin, 2014:1.4). Salah satu penerapan retorika yang menggunakan metode komunikasi *audio visual* adalah *stand up comedy*.

Di dalam *stand up comedy*, seorang komika dituntut untuk mempunyai seni berbicara yang baik, hal tersebut sangat berkaitan dengan retorika. Seorang komika yang baik pasti memiliki kemampuan seni berbicara yang baik, agar penampilannya

di atas panggung dapat menarik *atensi* dan fokus penonton yang menyaksikan. Selain itu, dengan seni berbicara yang baik, pesan yang ingin disampaikan oleh komika melalui materi *stand up comedy* akan mudah diterima dengan baik oleh penonton. Menurut Alfianti (2016:3) jika seorang komika memiliki retorika yang baik, dapat dipastikan pesan yang disampaikannya pasti akan cepat sampai ke hati para pendengarnya. Begitu pula dengan retorika yang dilakukan oleh Mamat Al-Katiri. Ia menyampaikan pesan berupa kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy* nya dan dapat menarik perhatian masyarakat Indonesia. Penyampaian kritik sosial dalam *stand up comedy* harus didukung dengan penggunaan teknik retorika yang baik agar pesan dapat disampaikan dan diterima secara efektif oleh penonton.

Mamat Al-Katiri dikenal sebagai salah satu Komika yang sangat baik dalam *delivery* materinya di atas panggung, ditambah berbekal materi *stand up comedy* yang berisikan kritik sosial, Mamat Al-Katiri berhasil meraih juara 2 dalam program acara *stand up comedy* Indonesia di Kompas TV *season 7*. Dijelaskan bahwa Mamat menjadikan cara pandangnya sebagai orang dari Papua terhadap berbagai macam kondisi untuk menertawakan Indonesia.

Seperti penampilan perdananya di ajang kompetisi SUCI 7 Kompas TV yang bertema “Siapakah Diriku”, Mamat menegaskan bahwa dia adalah Komika Papua pertama yang berhasil berdiri di panggung ajang pencarian bakat nasional ini. Mamat juga menyampaikan beberapa kritik sosial, dia memosisikan dirinya sebagai masyarakat Papua yang memandang diskriminasi hingga ketidakadilan yang dirasakanya,

“Saya kuliah di Jogja, saya mengambil jurusan yang membuat saya seperti uji nyali, saya mengambil jurusan Dokter Gigi, ada yang percaya? Banyak yang bilang, Mamat muka kamu itu tidak cocok dengan jurusan ini! saya paham muka saya seperti empedu babi oke saya paham. Cuma sampai kapan negara sebesar Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian, masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah?”

“Orang bilang masuk kedokteran gigi harus kaya, padahal tidak juga, saya dari Papua yang mana masyarakatnya mayoritas pasti miskin, yang saya heran adalah mengapa kita itu miskin sedangkan alam di Papua itu kaya, bingung kan? Saya saja bingung. Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia!, yang saya pernah baca bahwa tambang emas ini menghasilkan Tujuh Puluh Triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya. Bisa bayangkan Tujuh Puluh Triliun pertahun? Saya jelaskan Tujuh Puluh Triliun kalau dipake bikin Papeda, satu Indonesia ini lengket”

“Bagaimana kalau kami mendapat bagian dari tambang emas terbesar ini? Sebagai orang Papua kalau punya banyak uang pasti sombong, saya kalau dapat bagian dari freeport tiap malam minggu pasti dilokalisasi. Tawar, mbak berapa? 500rb mas, murah sekali? 50juta ya. Saya kasih 50juta saya cium keningnya lalu saya pergi. Mas kok 50juta cuma segitu? Supaya kamu tahu, harga dirimu jauh lebih mahal dari apapun”. (Al-Katiri M., 2017)

Mamat Al-katiri mempunyai cara yang berbeda dalam penyampaian materi *stand up comedy*-nya. Tidak cuma sekadar cerita lucu, hal-hal remeh dan *absurd* seperti kebanyakan komika lain, Mamat mendapat perhatian penonton dengan ciri khas materinya yang menceritakan tentang kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di Papua. Mamat sebagai komika tidak hanya menyampaikan lawakan biasa di atas panggung *stand up comedy*, tetapi juga menyampaikan keresahan dan pesan penting di dalam materi *stand up nya*, yaitu berupa kritik sosial. Apa yang diperlihatkan oleh Mamat sesuai dengan pendapat Pragiwaksono (2012), bahwa komedi seringkali menjadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan. Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai retorika kritik sosial Mamat Al-katiri dalam *stand up comedy*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan unsur-unsur retorika Aristoteles dan Kritik Sosial dalam pertunjukan *stand up comedy* Mamat Al-Katiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan unsur-unsur retorika dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al-Katiri dan penyampaian kritik sosial dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar dapat memberikan kontribusi pada studi retorika dan *stand up comedy* pada bidang disiplin ilmu komunikasi di Indonesia.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, komika, dan masyarakat luas mengenai penerapan retorika dan penyampaian kritik sosial dalam *stand up comedy*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai penerapan retorika dalam *stand up comedy* ataupun media lainnya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti bertujuan untuk dijadikan panduan dan referensi membahas tentang teknik retorika dan kritik sosial yang digunakan dalam *stand up comedy*. Peneliti mengambil penelitian terdahulu yang

sedekat mungkin dengan tema penelitian yang akan diteliti, namun terdapat beberapa perbedaan seperti pada objek penelitian dan metode penelitiannya. Peneliti banyak belajar dari penelitian-penelitian terdahulu yang dicantumkan selama mengerjakan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dicantumkan di tabel terdiri atas dua buah jurnal.

Penelitian terdahulu yang pertama yang digunakan oleh peneliti adalah jurnal yang ditulis oleh Fahadz Abu Bakar, Sekar Arum Mandalia, dan Dini Salmiyah Fithrah Ali. Penelitian yang berjudul “Implementasi Teknik Komunikasi Retorika Dalam Kegiatan *Stand Up “Openmic”* Di Komunitas *Stand Up* Unitel”. Membahas tentang penerapan retorika dalam *stand up comedy* khususnya di komunitas *stan up* Unitel. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis retorika Aristoteles yang berfokus pada lima kanon retorika untuk menganalisis penelitiannya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para komika di komunitas *stand up* Unitel selalu menerapkan teori lima kanon retorika dalam setiap pembuatan materi *stand up comedy*-nya.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Apri Damai Sagita Krissandi dan Kelik Agung Cahya Setiawan penelitian tersebut berjudul “Kritik Sosial *Stand Up Comedy* Dalam Tinjauan Pragmatik” Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai *stand up comedy* yang bisa digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik sosial karena dapat diungkapkan dengan bahasa yang harmonis dan mempunyai kesan santai serta menggelitik. Penelitian tersebut

merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode perspektif pragmatik.

Objek dari penelitian ini adalah *stand up comedy* Abdur Arsyad.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Judul</b>	<b>Perbedaan</b>		<b>Persamaan</b>	
<b>Fahadz Abu Bakar, Sekar Arum Mandalia, dan Dini Salmiyah Fithrah Ali.</b> Implementasi Teknik Komunikasi Retorika Dalam Kegiatan <i>Stand Up “Openmic”</i> Di Komunitas <i>Stand Up</i> Unitel	Objek : Kegiatan <i>Openmic</i> komunitas <i>Stand up</i> Unitel	Analisisnya hanya berfokus pada lima kanon retorika Aristoteles	Membahas mengenai retorika dalam <i>stand up comedy</i>	Menggunakan metode kualitatif deskriptif
<b>Apri Damai Sagita Krissandi dan Kelik Agung Cahya Setiawan</b> Kritik Sosial <i>Stand Up Comedy</i> Dalam Tinjauan Pragmatik	Objek : <i>Stand up comedy</i> Abdur Arsyad	Menggunakan analisis perspektif pragmatik	Membahas mengenai kritik sosial dalam <i>stand up comedy</i>	Menggunakan metode kualitatif deskriptif
<b>Fachri Aldi Al Fawwazy</b> Retorika Kritik sosial dalam <i>Stand Up Comedy</i> Mamat Al Katiri	Objek : Retorika kritik sosial <i>stand up comedy</i> Mamat Al Katiri	Menggunakan analisis <i>ethos, pathos, logos</i> dan lima kanon retorika Aristoteles	Membahas kritik sosial dan menggunakan metode analisis retorika Aristoteles	Menggunakan metode kualitatif deskriptif

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Retorika Sebagai Studi Komunikasi**

Menurut (Maarif, 2015:1) kata retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *rhetorikos*. Artinya, kecakapan berpidato. Kata tersebut terkait kata ‘*rhetor*’ yang berarti pembicara publik, dan terkait kata ‘*rhema*’, yang berarti perkataan. Sehingga secara etimologis, retorika bisa dikatakan sebagai kecakapan berpidato pembicara publik yang terbiasa berkata-kata. Retorika menurut pandangan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Bahkan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) juga menyebutkan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin komunikasi karena di dalam retorika terdapat penggunaan simbol-simbol yang digunakan oleh manusia, retorika juga berhubungan erat dengan komunikasi persuasi. Sehingga dikatakan retorika adalah suatu seni yang mengkonstruksikan argumen dan pembuatan pidato. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan retorika Aristoteles untuk menganalisis bagaimana Mamat Al Katiri menggunakan retorika untuk menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy*.

Retorika telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Paling tidak akar sejarah retorika dapat ditarik dari Aristoteles. Filsuf Yunani tersebut memang bukan yang pertama menyinggung retorika. Ada beberapa orang sebelumnya yang telah berkecimpung dengan retorika, seperti Gorgias dan Plato. Gorgias selaku tokoh utama Sofis telah mengajarkan teknik-teknik pidato kepada orang-orang di masa sebelum Aristoteles, serta menulis beberapa paragraf tentang wacana persuasif di buku *Encomium of Helen*. Plato, guru Aristoteles telah mengkritik retorika Gorgias

dan kaum Sofis dibuku *Gorgias* dan *Phaedrus*. Tapi Gorgias dan Plato, tidak sampai membahas teori praktis retorika secara mendalam. Gorgias hanya mempraktikan dan mengajarkan retorika, sedangkan Plato mengkritik retorika. Aristoteles lah yang melakukan kajian teoretis atas retorika. Sehingga Ia dikatakan sebagai bapak retorika, dimana buku *Rhetorike*-nya dianggap buku retorika pertama (Maarif, 2015:2).

Di buku tersebut, Aristoteles mendefinisikan terminologi retorika dengan penyingkapan cara-cara yang memungkinkan untuk persuasi (*pistiototika*) di berbagai kondisi. Dari definisi itu, ada satu kata yang harus disingkap maknanya, yaitu persuasi. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia, persuasi didefinisikan sebagai bujukan halus dan atau ajakan seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan. Ia merupakan rayuan kepada orang lain tentang sesuatu yang dianggap baik latar belakangnya, kekiniannya dan atau masa depannya. Metode untuk melakukan bujukan semacam itu adalah pembahasan retorika (Maarif, 2015:3).

Hal tersebut berarti bahwa seorang pembicara harus pandai-pandai memilih alat untuk menyampaikan pesan komunikasinya. Alat yang digunakan adalah alat yang paling efektif agar lawan bicara dapat memahami dan menerima pesan dari pembicara atau pembuat pesan. Alat persuasi itu menurut Aristoteles adalah bukti (*proof*). Dengan bukti itu pembicara dapat menunjang pesan komunikasinya. Menurut Aristoteles ahli retorika dapat menggunakan bukti berupa pengalaman, pengetahuan, kemampuan berpikirnya, atau dengan menggunakan bukti yang telah ada. Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama,

pembicara harus sanggup memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*) atau bisa disebut imbauan emosional (*emotional appeals*). Ketiga, pembicara meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti dengan mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*) (Rakhmat, 2012:7), Bukti retorik ini sangat dipertimbangkan oleh pembicara jika ingin mempersuasi pendengar atau khalayaknya dengan baik.

**a. *Ethos***

*Ethos* adalah “sumber kepercayaan” (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seorang orator bahwa ia memang pakar dalam bidangnya, sehingga oleh karena seorang ahli, maka ia dapat dipercaya (Effendi, 1993:352). Menurut (Maarif, 2015) kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan beretorika. Seorang pembicara publik tetap harus memastikan bahwa jati dirinya masih dalam batas aman. Seharusnya, seorang pembicara publik hanya mengatakan kebaikan yang sudah ia lakukan, tetapi sebagai pembicara publik akan terlihat tidak etis jika apa yang disampaikan bertolak belakang dengan apa yang ia perbuat. Karakter kepribadian akan menjadi magnet tersendiri bagi penerimaan para pendengar atas perkataannya.

**b. *Pathos***

*Pathos* berarti “imbau emosional (*emotional appeals*)” yang ditunjukkan oleh seorang rethor dengan menampilkan gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat yang berkobar-kobar pada khalayak (Effendi,

1993:352). Menurut Maarif (2015) peran *pathos* dalam retorika adalah untuk mempelajari psikologi komunikan yang mendeskripsikan unsur-unsur kejiwaan pendengar yang harus diketahui oleh pembicara. Unsur kejiwaan yang sangat diperhatikan oleh Aristoteles adalah emosi dan karakter pendengar. Adanya perbedaan karakter pendengar dapat mempengaruhi perbedaan cara berkomunikasi mereka.

**c. *Logos***

*Logos* mengandung arti “imbauan logis” (*logical appeals*) yang ditunjukkan oleh seorang orator bahwa uraiannya masuk akal sehingga patut diikuti dan dilaksanakan oleh khalayak (Effendi, 1993:352). Menurut Aristoteles dalam Maarif (2015:55) *logos* berisi format pesan yang dibuat dan disampaikan oleh orator untuk mempersuasi audien. Seorang pembicara atau orator harus dapat memiliki (1) pengetahuan fakta historis, (2) kemampuan membuat analogi, (3) kemampuan membuat fiksi, (4) kemampuan untuk berlogika. Jika hal tersebut dapat dengan mudah dikuasai, maka *logos* dapat direalisasikan untuk mempersuasi komunikan dari unsur pesan.

Ketiga bukti retorika tersebut sangatlah penting untuk mendukung kesuksesan dalam persuasi yang dilakukan kepada *audience*. Dengan adanya kombinasi dari kepercayaan pendengar terhadap kredibilitas pembicara, kemampuan pembicara dalam mengikutsertakan pendengar melalui emosional dalam retorika yang dilakukannya, serta kejelasan dan keakuratan data yang disampaikan oleh pembicara akan menjadi senjata yang sangat ampuh untuk menyampaikan suatu pesan yang persuasif dengan menggunakan retorika.

Dari Aristoteles diperoleh lima tahap penyusunan pidato yang dikenal sebagai lima hukum retorika yang sangat penting yaitu kanon retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) (Rakhmat, 2012:6), berikut penjelasannya :

### **1) *Inventio* (Penemuan)**

Pada tahap ini pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles dalam Rakhmat (2012:7) retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada”. Di tahap ini sangat berkaitan dengan proses konseptualisasi seorang pembicara terhadap permasalahan dalam topik. Di tahap ini juga pembicara mengumpulkan data kemudian melakukan interpretasi dari sudut pandang pribadi si pembicara.

### **2) *Dispositio* (Penyusunan)**

Aristoteles dalam Rakhmat (2012:7) berpendapat pidato yang tersusun dan terorganisir dengan baik sehingga memiliki pembagian yang jelas, antara lain pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Aristoteles juga menyebutkan pengantar berfungsi menarik perhatian dan menumbuhkan kredibilitas serta menjelaskan tujuan.

### **3) *Elocutio* (Gaya)**

Pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Dalam Rakhmat (2012:8) menegaskan gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan

langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak dan pembicara

#### **4) Memoria (Memori)**

Pembicara harus mengingat apa yang ingin disampaikan dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting untuk kesuksesan si pembicara dalam menyampaikan pidatonya di depan khalayak. Littlejohn & Karen A. Foss (2009:73) menjelaskan bahwa ingatan tidak lagi hanya mengacu kepada ingatan sederhana terhadap suatu pidato atau ucapan namun mengacu pada sumber ingatan budaya (*reservoirs of cultural memory*) yang lebih luas termasuk juga proses persepsi yang mempengaruhi bagaimana kita memperoleh dan mengolah informasi.

#### **5) Pronuntiatio (Penyampaian)**

Cara penyampaian atau *delivery* juga sangat penting bagi pembicara untuk dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Pembicara harus memperhatikan suara dan gerakan-gerakan anggota tubuh. Menurut Littlejohn & Karen A. Foss (2009:73) penyampaian menjadi perwujudan simbol ke dalam bentuk fisik yang mencakup pilihan non-verbal untuk berbicara, menulis, dan memediasikan pesan.

Seorang pembicara harus membuat atau menemukan ide atau gagasan sebelum berbicara, bagaimana cara mengorganisir suatu gagasan, bagaimana membingkai suatu gagasan ke dalam bahasa, bagaimana cara menyampaikan gagasan tersebut hingga tahu bagaimana gagasan yang disampaikan itu dapat menjadi ingatan bagi orang yang menerimanya. Tidak peduli pilihan simbol atau

dengan apa medium yang digunakan, retorika selalu melibatkan pembicara atau pengguna simbol, yang menciptakan teks untuk ditujukan kepada *audience* tertentu. Tergantung situasi apa yang sedang dihadapi.

Peneliti menggunakan tinjauan pustaka retorika dikarenakan dalam pertunjukan seni *stand up comedy*, seorang komika yang tampil menggunakan retorika untuk menyampaikan suatu pesan yang terkandung dalam materi *stand up comedy*-nya. Penyampaian pesan oleh seorang komika juga berkaitan erat dengan apa yang terjadi dalam retorika, yaitu sebuah seni berbicara.

Retorika digunakan sebagai alat persuasi, dalam hal ini pertunjukkan *stand up comedy* dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan persuasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan retorika Aristoteles, dikarenakan dalam retorika Aristoteles terdapat *ethos*, *pathos*, *logos* yang dijadikan sebagai bukti dari alat persuasi yang dapat menunjang suatu pesan yang akan disampaikan oleh pembicara, dalam hal ini yaitu Mamat Al Katiri selaku komika. Selain itu, di dalam retorika Aristoteles, terdapat lima kanon retorika yaitu penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian. Maka dengan demikian, selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai retorika yang ada dalam *stand up comedy* yang dilakukan Mamat Al Katiri.

## **2. Retorika Dalam *Stand Up Comedy***

Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun melalui keterampilan teknis. Seni berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato

secara singkat, jelas, padat dan mengesankan (Wiendijarti, 2014:74). Pada perkembangannya retorika dapat digunakan di berbagai bidang seperti bidang hukum, agama, seni, dan lain-lain. Dunia seni merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni yang dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya (Marta, 2014:5). Seni yang memanfaatkan retorika antara lain, seni pertunjukan teater, puisi, film, dan *stand up comedy*. Di dalam kesenian tersebut bahasa dan gaya bahasa dipilih dengan benar, kemudian tidak asal-asalan dan ditata dengan baik, selanjutnya ditampilkan dengan apik di depan *audience*. Cara memilih, menemukan, menata dan menampilkan benar-benar merupakan langkah-langkah didalam retorika. Seperti pendapat para ahli, retorika adalah cara ampuh untuk memengaruhi penonton yang dilakukan melalui persuasi. Hal tersebut yang menjadikan retorika memiliki perbedaan besar dari pembicaraan biasa.

*Stand up comedy* juga sangat berhubungan dengan retorika. Di dalam *stand up comedy* bukan hanya berusaha untuk membuat *audience* tertawa tetapi juga untuk membujuk. Seorang komika bisa mendapatkan tawa ketika ia berhasil menggiring penonton untuk melihat opininya, melihat dunia melalui sudut pandang yang sama dengannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Syamsuddin, 2014:8), retorika dapat digunakan oleh manusia dalam mengembangkan bakat-bakat tertingginya, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa yang selanjutnya memberikan kemampuan berkomunikasi kepada manusia agar dapat menuangkan isi pikirannya secara jelas. Seorang komika menyampaikan isi pikirannya melalui sebuah pertunjukan *stand up comedy* untuk mempengaruhi dan

membuat penonton memandang suatu realitas yang ada sesuai dengan sudut pandang komika tersebut.

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Greene (2012:139) *stand up comedy* bukan hanya tentang meyakinkan penonton bahwa anda lucu, tetapi juga tentang bagaimana seorang komika mendapatkan perhatian penonton dan membuat penonton dapat memikirkan sesuatu seperti yang telah ditetapkan oleh seorang komika atau sesuai dengan sudut pandang komika tersebut. *Stand up comedy* sejatinya akan mendengarkan lelucon dimanamana dan oleh karena itu ia akan menemukan lelucon di mana-mana, hal tersebut sama seperti seorang ahli retorika yang benar, ia akan mendengarkan dan menemukan persuasi di mana-mana.

Retorika dalam *stand up comedy* terlihat dalam bagaimana cara komika dapat menyampaikan sebuah pesan dari sudut pandangnya dan dapat mempengaruhi *audience*. Dalam penelitian ini, Mamat Al-Katiri menyampaikan kritik sosial mengenai ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur khususnya Papua melalui *stand up comedy* nya. Dengan memahami teknik-teknik *stand up comedy* dan bagaimana penggunaan retorika dalam *stand up comedy*, kita dapat memberikan apresiasi tinggi atas apa yang telah dilakukan oleh komika dalam pekerjaannya, tidak hanya masyarakat luas, melainkan juga untuk individu komika itu sendiri.

### **3. *Stand Up Comedy* Sebagai Kritik Sosial**

Seiring dengan berjalannya waktu, *stand up comedy* di Indonesia terus berkembang dan kini *stand up comedy* dipandang sebagai sebuah pertunjukan komedi yang cerdas, bukan cuma lawakan biasa, tetapi juga memiliki isi kritis di

dalamnya. Saputra, dkk (2015:87) menyatakan bahwa *stand up comedy* merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau digunakan untuk menyindir. Orang yang melakukan komedian dalam *stand up* disebut dengan *comic* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut komika. *Comic* sebagai pelaku utama dalam memberikan gambaran mengenai humor, lelucon, sindirian, bahkan kritikan yang dikemas dengan berbagai tuturan dan gerakan. Tujuan utama dari *comic* adalah untuk menghibur penikmat *stand up* dengan menampilkan lawakan yang cerdas. Materi lawakan dikemas dengan tema tertentu. Salah satu materi yang diangkat adalah kritik sosial. Humor di dalam *stand up comedy* tidak hanya digunakan untuk menghibur semata, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkritik sesuatu, seperti kesenjangan yang terjadi atau ketidakharmonisan terhadap suatu keadaan sekitar.

Mahfud dalam Krissandi (2018:50) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang mempunyai hubungan dengan penilaian, perbandingan, serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam suatu masyarakat yang terkait dengan nilai yang dianut serta nilai yang dijadikan sebagai dasar. Dikaitkan dengan humor, kritik sosial merupakan wahana untuk mengungkapkan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Melalui humor yang menjadi sarana yang efektif untuk mengungkapkan kritik disaat kritik lain tidak dapat menjalankan fungsinya. Pandji Pragiwaksono (2012) pernah mengatakan “komedi sering kali jadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan”.

*Stand up comedy* sebagai kritik sosial digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikan kritik sosial melalui sebuah pertunjukan *stand up*

*comedy*. Sebagai sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, *stand up comedy* tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah kritik sosial yang bertujuan untuk melakukan kontrol sosial. Seorang komika dalam membuat materi, selalu menggiring penonton untuk masuk ke dunianya, ke cerita kesehariannya, dan masuk ke cara pandangya terhadap dunia melalui materi *stand up*nya. Mamat Al-Katiri menyampaikan kritik sosial mengenai kesenjangan dan ketidakharmonisan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur, hal itu terjadi karena Mamat mengalaminya sendiri di tempat asalnya, yaitu kabupaten Fakfak, Papua Barat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivistik. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Paradigma konstruktivistik merupakan paradigma yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut dan dalam penelitian ini mempertanyakan ‘mengapa?’. Keberadaan realita tidak terjadi pada diri peneliti namun terjadi di luar peneliti. Jarak antara peneliti dan objek tidak terlalu dekat, namun tetap berinteraksi dengan objek

penelitian. Paradigma ini bersifat kualitatif, di mana peneliti dapat memasukan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya, sehingga penelitian dengan paradigma ini sifatnya subjektif. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui faktor apa saja yang mendorong realita tersebut dan menjelaskan bagaimana faktor tersebut dapat mengkonstruksi realita itu (Pujileksono, 2015 : 28- 29).

## **2. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini membahas tentang retorika kritik sosial dalam *stand up comedy* Mamat Al-Katiri. Penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan unsur-unsur retorika di dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al-Katiri dan mengapa Mamat menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy*, sehingga dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dalam suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu (Almanshur, 2016:25). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut

hasil dari pengumpulan data yang sohib yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara, observasi partisipasi, studi dokumen, dan melakukan triangulasi (Komariah, 2012:25).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial sasaran penelitian terejawantah dalam atulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah di himpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Mendeskripsikan sesuatu bererti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi (Almanshur, 2016:44).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis tekstual berpusat pada pesan. Hal ini berarti bahwa analisis tekstual berfokus pada kata-kata atau simbol yang digunakan dalam beberapa jenis wacana (West & Turner, 2008). Analisis tekstual mengharuskan seorang peneliti untuk dapat mengidentifikasi suatu teks tertentu secara cermat. Teks yang diteliti dapat diartikan dan berupa apa saja seperti film, pidato kepresidenan, puisi, acara televisi, iklan, atau segala jenis wacana yang ingin diteliti oleh peneliti, termasuk *stand up comedy show*. Analisis tekstual menggabungkan metode dan teori karena analisis tekstual tidak mementingkan prediksi atau hubungan sebab-akibat, sebaliknya, metode ini berfokus pada gambaran menyeluruh dan pemahaman mengenai praktik-praktik komunikasi yang terjadi.

West & Turner (2008:6) menjelaskan bahwa pengikut tradisi retorik juga dapat menggunakan metode analisis tekstual, sehingga dalam penelitian ini peneliti

memilih menggunakan retorika Aristoteles yang di dalamnya terdapat tiga hukum retorika yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos* untuk menganalisis penerapan unsur-unsur retorika yang terdapat dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al-Katiri.

### **3. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti dapat membatasi kajiannya dengan menetapkan fokus studi sebagai batas penelitian sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam memverifikasi, mereduksi, dan menganalisis data. Peneliti dapat mereduksinya berdasarkan unit analisis/kategori/subkategori yang dapat dijadikan peneliti dalam mencari, menggali, dan menganalisis data (Almanshur, 2016:46).

Fokus penelitian akan membatasi studi dalam penelitian sehingga objek yang akan diteliti tidak melebar dan terlalu luas. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan masalah yang akan dipecahkan. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan unsur-unsur retorika dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri yang memuat mengenai kritik sosial. Kritik sosial dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri menceritakan tentang kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Indonesia timur khususnya masyarakat Papua.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:137).

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan Mamat Al-Katiri dan dokumentasi transkrip materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri yang didapatkan melalui menonton beberapa video *stand up comedy* Mamat pada *Stand up comedy* Indonesia season 7 yaitu *show* yang berjudul “Mamat si Anak Papua”, *show* “Manusia Sangar”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, website dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **a. Wawancara**

Menurut Mc Millan dan Schumacher dalam (Komariah, 2012:130) wawancara mendalam adalah tanya-jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai langsung Mamat Al-Katiri untuk mengetahui lebih dalam mengenai alasan Mamat Al-Katiri menggunakan *stand up comedy* sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial.

#### **b. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2009) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen yang digunakan penulis guna menunjang penelitian ini adalah video *stand up comedy* Mamat Al-Katiri pada *Stand up comedy* Indonesia Kompas TV Season 7, yang terdiri dari *show* yang berjudul “Mamat si Anak Papua”, *show* “Manusia Sangar”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”. Video *stand up comedy* Mamat merupakan salah satu transkrip acara TV dengan nama acara *Stand up comedy* Indonesia Season 7 Kompas TV.

#### **c. Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus

dikumpulkan dalam penelitian (Komariah, 2012:105). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati bagaimana retorika dan kritik sosial apa saja yang terkandung dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri. Dalam penelitian ini penulis juga akan melakukan pengamatan dengan observasi langsung menyaksikan penampilan Mamat Al-Katiri dalam show “Catatan Hitam” yang akan dilaksanakn 27 April 2019 mendatang.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam sebuah penelitian. Bogdan dalam Sugiyono (2005:88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis dilakukan pada data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *rhetorical analysis*, yaitu metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis retorika menggunakan retorika Arsitoteles yang difokuskan untuk melihat unsur *ethos*, *pathos*, *logos* pada materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri di SUCI 7 Kompas TV pada *show yang berjudul* “Mamat si Anak Papua”,

*show* “Manusia Sangar”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”.

**Tabel 1.2 Ethos, Pathos dan Logos**

<b><i>Ethos</i></b>	Pembicara harus sanggup menunjukkan kepada <i>audience</i> bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang luar, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat. Dalam <i>ethos</i> , wawasan, karakter, dan etika dari seorang pembicara akan mempengaruhi kredibilitas pembicara di mata khalayak.
<b><i>Pathos</i></b>	<i>Pathos</i> berkaitan dengan emosi yang dimunculkan dari para pendengar. <i>Pathos</i> mempelajari psikologi komunikasi yang mendeskripsikan unsur-unsur kejiwaan dan emosional pendengar yang harus diketahui oleh pembicara.
<b><i>Logos</i></b>	Logos adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara, atau argumen, rasionalisasi, dan wacana. <i>Logos</i> mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. <i>Logos</i> berisi format pesan yang dibuat dan disampaikan oleh orator untuk mempersuasi <i>audience</i> .